



Distribution of G-Coin Lazisnu Lumajang as an Accelerator of Economic Independence for Mustahik

Muhammad Alwi Sihab Bashari

¹ Miftahul Ulum Islamic Institute, Lumajang, East Java, Indonesia



ABSTRACT

The distribution of infaq and alms for consumption has been viewed as a measure that makes mustahiq (beneficiaries) unproductive. Therefore, this measure needs to be refined to ensure the long-term welfare of mustahiq. Poverty is not easily addressed. With Lazisnu Lumajang receiving up to 200 million Rupiah annually, it is possible to implement productive distribution. Therefore, Lazisnu Lumajang has created a revolving livestock distribution program to increase the economic independence of mustahiq.

A qualitative approach was used in this study to explore the effectiveness of the revolving livestock distribution program and to gather factual information by observing social phenomena regarding the effectiveness of Lazisnu's revolving livestock distribution program in improving mustahiq micro-enterprises.

The distribution of G-Coin infaq funds through the revolving livestock program is effective in developing mustahiq independence. The supervision, accuracy, and efficiency of fund use by Lazisnu have successfully accelerated the economic independence of mustahiq. However, despite the success, there are still obstacles faced, namely the lack of understanding of the mustahik regarding the revolving livestock program, which causes slow repayment by the mustahik. The distribution of G-Koin funds in the form of revolving livestock has been effective, but there needs to be improvements in providing soft skills to the mustahik so that livestock products not only become savings but also can become their main income.

ARTICLE INFO

Keywords:

Effectiveness of
G-Coin
Rolling Livestock

* E-mail address: alwiesb@gmail.com

Articel Submitted :

Accepted :

Revised :

Published :



Penyaluran G-Koin Lazisnu Lumajang Sebagai Accelerator Kemandirian Ekonomi Mustahik

Muhammad Alwi Sihab Bashari

¹ Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang Jawa Timur Indonesia



Abstrak

Pendistribusian infaq dan sodaqoh dengan fungsi konsumtif telah dipandang sebagai langkah yang menjadikan mustahiq menjadi tidak produktif, sehingga langkah ini perlu disempurnakan untuk kesejahteraan para mustahiq dalam rentang waktu yang lama, karena permasalahan kemiskinan tidak mudah untuk dirubah, dengan jumlah penerimaan G-Koin Lazisnu lumajang yang mencapai hingga 200 juta pertahunnya maka bukan tidak mungkin mungkin untuk melaksanakan penyaluran secara produktif, adanya hal tersebut Lazisnu lumajang membuat program penyaluran ternak secara bergulir agar kemandirian ekonomi para mustahik bisa meningkat.

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk mencari fakta- fakta mengenai efektifitas penyaluran ternak bergulir dan mencari keterangan secara faktual dengan melihat fenomena sosial tentang tingkat ke efektifan penyaluran ternak bergulir lazisnu terhadap peningkatan usaha mikro mustahik.

Penyaluran dana infaq G-Koin melalui program ternak bergulir efektif dalam mengembangkan kemandirian mustahik, adanya pengawasan, ketepatan dan efisiensi penggunaan dana dari pihak lazisnu berhasil mengakselerasi kemandirian ekonomi mustahik. Namun dari adanya sisi keberhasilan masih ada kendala yang dihadapi yaitu kurangnya pemahaman mustahik mengenai program ternak bergulir yang menyebabkan lambannya pengembalian oleh pihak mustahik. penyaluran dana G-Koin dalam bentuk ternak bergulir sudah efektif, namun perlu ada perbaikan adanya pemberian soft skill kepada mustahik agar hasil ternak tidak hanya menjadi saving dana tapi juga dapat menjadi pendapatan utama para mustahik.

Informasi Artikel

Kata kunci:

Efektifitas
G-Koin
ternak bergulir

* Alamat email: alwiesb@gmail.com

Artikel diserahkan :

Diterima :

Direvisi :

Dipublikasi :

Pendahuluan

Infaq dan sodaqoh sebagai sumber pemberdayaan mustahiq telah menjadi komponen pembangunan partisipatif berbasis masyarakat, yang membantu mengurangi ketimpangan ekonomi(Widiastuti et al., 2021). Di Indonesia, pengaturan tentang Pengelolaan Zakat infaq dan sodaqoh diatur dalam UU No. 23 Tahun 2011 yang menyebutkan tujuan pengelolaan Zakat infaq dan sodaqoh adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan. Sehingga dengan melibatkan mustahiq secara aktif dalam kegiatan ekonomi dapat menjadi solusi akar permasalahan kemiskinan jangka panjang(Furqani et al., 2018).

Pendistribusian dana infaq dan sodaqoh dengan fungsi konsumtif telah dipandang sebagai salah satu pandangan tradisional yang perlu disempurnakan untuk kesejahteraan para mustahiq dalam rentang waktu yang lama, karena permasalahan kemiskinan memang tidak gampang untuk merubah menjadi tidak miskin, ibarat orang tua mengatakan tidak semudah membalikan tangan. Pengelolaan perlu perencanaan, proses pelaksanaan dan koreksi serta evaluasi agar program pendistribusian dapat berjalan sesuai dengan tujuan pemanfaatan dana infaq dan sodaqoh tersebut sudah barang tentu tidak bertentangan dengan konteks hukum islam yang mengaturnya(Alim, 2015).

Pendapatan infaq dan sodaqoh melalui program G-Koin Lazisnu Lumajang juga cukup besar walaupun belum sebesar pendapatan dari zakat maal penghasilan, dari data Lazisnu lumajang dana infaq dan sodaqoh dari program G-Koin terus mengalami peningkatan ditiap tahunnya bahkan bisa mencapai angkatan ratusan juta.

Dari data perolehan G-koin diketahui peningkatan pendapatan Lazisnu lumajang dari infaq dan sodaqoh terus mengalami peningkatan, dana yang diperoleh pun cukup besar hingga menyentuh angka 200 juta rupiah, dana sebesar ini akan lebih bermanfaat bagi para mustahik jika di distribusikan secara produktif karena akan berdampak Panjang bagi perekonomian mereka, tidak seperti halnya pendistribusian secara konsumtif yang hanya berimbas secara jangka pendek saja.

Lazisnu lumajang memiliki program Ternak Bergulir sebagai media penyaluran dana infaq dan sodaqoh dari program G-Koin, program ini dikhususkan bagi masyarakat pedesaan agar lebih mudah mendapatkan pendanaan dan mengembangkan usaha ternaknya program ini disalurkan secara bergulir agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas, program ini dianggap lebih baik dari program lainnya karena menggunakan dana dari penghimpunan infaq dan sodaqoh yang penyalurannya lebih fleksibel dari pada zakat yang mewajibkan kriteria tertentu bagi penerimanya. Jadi penyaluran dana infak dan sodaqoh produktif akan memiliki multiplier effect karena memiliki siklus berkelanjutan yang memberikan hasil jika diarahkan pada kegiatan usaha yang produktif(Wijaya & Ritonga, 2021). Penyaluran dana produktif dicanangkan dalam program ternak bergulir efektif karena secara individual berdampak pada kesejahteraan dan kemandirian para penerimanya, ini dibuktikan dengan pemberian dana bergulir pada baznas Sumatra utara

dimana penyaluran dana tersebut pelaku UMKM dapat mengembangkan usahanya(Arafah et al., 2023). Hal serupa juga ditunjukan dalam penyaluran dana bergulir pada Baznas serang pada masa covid 19, hal ini sangat membantu menstimulus pelaku UMKM dalam meningkatkan usahanya.

sehingga berdampak pada berjalannya roda ekonomi dalam bentuk peningkatan konsumsi mereka(Najmudin et al., 2021). Hal serupa juga dilakukan baznas Magelang dengan penyaluran dana zakatnya secara produktif kepada para mustahik namun dalam pelaksanaannya masih belum efektif karena minimnya pengawasan yang dilakukan yang menyebabkan ketidak sesuaian penggunaan dananya (Afif & Oktiadi, 2018). Meskipun telah banyak kajian tentang penyaluran dana secara produktif, namun penelitian yang dilakukan masih terlihat umum dan belum terfokus pada efektivitas program pemberdayaan mustahik, khususnya pada program ternak bergulir Lazisnu lumajang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada konsep efektifitas distribusi infaq dan sodaqoh pada program ternak bergulir .

Tinjauan Literatur

Definisi Efektivitas Menurut Effendy, efektifitas adalah sebuah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan(Effendy, 2012). Sedangkan pengertian dari efektifitas adalah adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan(Kalyuzhna & Kudyrko, 2023). Maka penulis menyimpulkan bahwa efektif adalah proses keberhasilan sebuah sistem yang dikerjakan dan mencapai tujuan sesuai yang telah direncanakan. Empat faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas yaitu: pertama Karakteristik Organisasi, yang terdiri dari struktur (cara unik sebuah organisasi dalam menciptakan budayanya) dan teknologi organisasi (sistem organisasi untuk mengubah input mentah menjadi output jadi); kedua Karakteristik Lingkungan, terdiri dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal; ketiga Karakteristik Pekerja, yang berpengaruh pada lancarlambatnya tujuan organisasi; keempat Kebijakan dan Praktek Manajemen, terdiri dari penetapan tujuan strategis, pencarian dan pemanfaatan sumber daya secara efisien, menciptakan lingkungan berprestasi, komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan serta adaptasi dan inovasi organisasi(Rahman, 2013).

Indikator Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output)barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif(Siregar et al., 2022).

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian, yaitu: a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai. b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi. c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional. d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan. e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja. f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkindisediakan oleh organisasi. g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarnya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya. h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian(P.Siagian, 2009).

Sedangkan Richard M. Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut(Richard M Steers, 1999): a. Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit. b. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

Pengertian Infaq Dan Sadaqah

Infaq secara bahasa berasal dari kata infaqa yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Sementara menurut istilah syariat, infaq berarti mengeluarkan Sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang yang diperintahkan agama Islam. Jika zakat ada nisbahnya, maka infaq dan shadaqah terbebas dari nisab. Selain itu kata infaq berarti mendermakan harta yang diberikan Allah SWT, menafkahkan sesuatu pada orang lain semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Dengan demikian, infaq merupakan bentuk pentasharufan harta sesuai dengan tuntunan syariah. Infaq juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dikeluarkan sebagai tambahan dari zakat, yang bersifat sukarela yang diambil dari harta atau

kekayaan seseorang kemaslahatan umum atau membantu yang lemah dan dipergunakan sebagaimana mestinya untuk kepentingan umat. Adapun perbedaan infaq dan zakat dapat dilihat dari waktu pengeluarannya, dalam zakat ada nisbahnya sedangkan infaq tidak ada, baik dia berpenghasilan tinggi maupun rendah. Zakat diperuntukkan untuk delapan ashnaf, sedangkan infaq dapat diberikan kepada siapapun juga, misalnya untuk keluarga, anak yatim, dan lain-lain. Infaq tidak ditentukan jenisnya, jumlah dan kadarnya, serta waktu penyerahannya. Sedangkan, shadaqah berasal dari bahasa arab Shadaqa. Didalam Al-Munjid kata shadaqah diartikan yang niatnya mendapatkan pahala dari Allah, bukan sebagai penghormatan. Secara umum dapat diartikan bahwa, sedekah adalah pemberian dari seorang muslim secara sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah (haul dan nisbah) sebagai kebaikan dengan mengharap ridho Allah (Citra Lestari.2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Bashari, 2020) Sementara untuk jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau studi kasus yang mana pada penelitian ini mencari fakta-fakta mengenai efektifitas penyaluran infaq dan sodaqoh melalui program ternak bergulir terhadap kemandirian mustahik dan mencari keterangan secara faktual yang mana pada penelitian ini melihat fenomena sosial tentang tingkat ke efektifan penyaluran ternak bergulir Lazisnu Lumajang terhadap kemandirian usaha mustahik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian lapangan berasal dari data primer dan sekunder, data primer yakni data yang langsung diperoleh dari informan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan untuk data sekunder seperti data mengenai tingkat penerimaan dana infaq dan sodaqoh di lazisnu lumajang dan buku-buku yang terkait, untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan data (Adhi kusumastuti, 2019).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tingkat Efektivitas Program Dana Bergulir Baznas Lumajang Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik

Program ternak bergulir lazisnu lumajang telah dimulai sejak tahun 2019 sampai saat ini, program ini merupakan hasil dari pemenuhan program dari lazisnu jawa timur yang mewajibkan lazisnu kabupaten melakukan penyaluran dana secara produktif tidak hanya dalam bentuk konsumtif saja agar para penerima dapat lebih produktif dan bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Dari adanya hal tersebut maka lazisnu lumajang meluncurkan program ternak bergulir ini, pendapatan dari program penghimpunan melalui G-Koin memungkinkan lazisnu lumajang menyalurkan dananya secara produktif, penyaluran dana infaq dan sodaqoh ini merupakan terobosan yang baru, dengan penyaluran dana infaq dan sodaqoh ke dalam ranah produktif ini lebih memudahkan lazisnu lumajang dalam penyalurannya karena dana ini lebih fleksibel dari pada dana zakat yang

mengharuskan pendaannya pada asnaf-asnaf yang telah ditentukan. Penyusunan program dari lazisnu lumajang sudah jelas arah dan tujuannya yaitu penyaluran modal ternak bagi para mustahik agar mereka dapat lebih mandiri dalam perekonomian.

Penyaluran program dana bergulir ini telah disosialisasikan kepada Masyarakat menggunakan berbagai media sehingga dapat diketahui adanya program ini, program ini tidak serta merta dapat diakses oleh semua pihak, namun ada syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi ketika mengajukan program pendanaan, selain surat keterangan kurang mampu dari desa mustahik juga harus memenuhi kriteria khusus yaitu memiliki kemampuan dalam merawat hewan ternak, syarat khusus ini diberlakukan agar penyaluran lebih tepat sasaran dan membawa dampak yang positif.

Dokumen tersebut merupakan syarat awal untuk pengajuan program ini setelahnya ada proses seleksi langsung oleh lazisnu lumajang untuk menentukan pihak mana yang akan memperoleh program ternak bergulir ini, tidak terbatas sampai disini saja pengawasan juga dilakukan oleh pihak lazisnu lumajang pada proses pelaksanaan program ini, bagi para penerima mereka diawasi untuk meminimalisir kendala pada saat mengembang biakan ternaknya.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui pada program ini memang dirancang untuk kemandirian ekonomi para mustahik, perumusan tujuan ini memang langkah yang tepat dalam mengukur tingkat ke efektifan, kejelasan tujuan yang hendak dicapai harus jelas, hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya program yang dijalankan mencapai sasaran yang terarah dan tujuan peningkatan perekonomian mustahik benar-benar tercapai(Sondang, 2009).

Gambaran keefektifan program ternak bergulir lazisnu lumajang ini juga terlihat pada bagaimana mereka melakukan pengawasan pada usaha ternak yang dijalankan oleh para mustahik, setelah penerimaan hewan ternak oleh para mustahik lazisnu lumajang tidak serta

merta lepas tangan, namun mereka juga melakukan pengawasan pada para mustahik, pengawasan ini meliputi perawatan pemberian pakan hingga komitmen mustahik untuk tetap merawat teranknya hingga berkembang biak.

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah tujuan tanpa adanya pengawasan apa yang telah dirumuskan dan menjadi program yang baik akan berakhir tanpa hasil, pengawasan bukan sekedar pemantauan atas berjalannya program saja namun juga menjadi pengendalian karena bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka dengan adanya pengaswasan tersebut tingkat efektifitas penyaluran program pendanaan ini dapat menghasilkan hal yang positif(Sondang, 2009). Efek dari pengawasan ini berimbas pada pelaksanaan program ternak bergulir tersebut, para mustahik pemerima program benar-benar lebih berhati-hati dalam menjalankan usaha ternaknya agar dapat menambah populasi bukan malah mengurangi populasi ternak demi kebutuhan yang lain, sehingga program ternak

bergulir tersebut terselalurkan secara efektif dan efisien.

Semua penerima menjalankan usaha mereka sesuai dengan perjanjian awal yang dilakukan dilazisnu lumajang, pengembang biakan ternak yang dijalankan oleh para penerima 80% berjalan lancar. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan yang baik maka organisasi semakin didekatkan pada tujuannya(Sondang, 2009).

Dari adanya program pendanaan ini para mustahik merasa sangat terbantu, karena mereka dapat memiliki usaha yang dapat menambah penghasilan mereka, para penerima mengaku dapat menambah saving dana dari anak-anak ternak domba dari program ternak bergulir tersebut. Dari kerterangan diatas dapat diketahui bahwa program pendaan ternak bergulir ini dapat dikatan efektif, perencanaan program yang matang kemudian pengawasan yang intensif berimbis pada berjalannya program sesuai koridor serta mencapai keberhasilan dari tujuan yang telah direncanakan sejak awal.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Menjalankan Program ternak Bergulir Oleh lazisnu Lumajang

Program ternak bergulir lazisnu lumajang memang telah berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan perekonomian mustahik namun program ini tidak serta merta berjalan tanpa adanya kendala, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh lazisnu lumajang. Para penerima program ternak bergulir lazisnu lumajang menganggap bahwa ternak modal awal yang dikeluarkan lazisnu merupakan dana yang memang diperuntukan kepada mereka sebagai masyarakat yang memiliki pendapatan rendah sehingga mereka merasa tidak perlu mengembalikan indukan ternak yang diperuntukan untuk bergulir tersebut, sementara diawal program ini dibuka sosialisasi bahwa ternak ini bersifat pinjaman yang mana ketika sudah berhasil berkembang biak maka mustahik awal harus mengembalikan indukan agar dapat disalurkan kepada muastahik lain, namun karena keterbatasan pengetahuan menjadikan beberapa orang enggak mengembalikan indukannya kepada lazisnu lumajang.

Penyaluran ternak bergulir memang tidak disyaratkan adanya agunan sebagai jaminan atas pengembalian dananya sehingga hal ini menjadi celah bagi para penerima untuk tidak mengembalikan modal awal. Kendalan lain juga timbul akibat kurangnya regenerasi modal awal yang berupa indukan ternak domba yang berakibat pada mustahik yang sebagian modal indukan ternak yang telah sering beranak menjadi kurang produktifitasnya.

Selain dari sisi lazisnu lumajang kendala juga dialami oleh para mustahik penerima program ternak bergulir, program tersebut memiliki dampak pada penambahan kepemilikan aset mustahik namun belum memberikan pendapatan yang dapat digunakan setiap hari karena jumlah ternak yang diberikan sebagai modal awal masih minim sehingga anakan yang diperoleh juga belum banyak sehingga mereka masih perlu merawatnya kembali sehingga dapat menambah populasi dan dapat dijual.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui masih ada kendala dari pihak lazisnu yang kesulitan melakukan penagihan bagi para penerima yang menganggap bahwa program ternak bergulir ini merupakan hak mereka sebagai warga kurang mampu. Minimnya regenerasi modal indukan juga menjadi masalah tersendiri bagi mustahik karena akan menghambat produktifitas pada ternak tersebut yang berakibat pada menimnya perolehan bagi mustahik yang ada diurutan terakhir. Perbaikan program ini dapat dilakukan dengan penggunaan agunan sebagai syarat dari penerima program dana bergulir ini agar para penerima tidak lagi lalai dalam pengembalian modal awalnya dengan hal tersebut kendala lambannya pengembalian modal awal oleh para mustahik dapat teratasi dan tidak lagi menimbulkan masalah bagi pihak lazisnu lumajang. Regenerasi modal awal yang berupa indukan ternak domba juga dapat dilakukan oeh pihak lazisnu lumajang agar mustahik yang mendapatkan program tersebut diakhir juga dapat menikmati penghasilan yang setara dengan penerima awal.

Kesimpulan

Penyaluran dana infaq dan sodaqoh G-koin melalui program ternak bergulir dapat dikatakan efektif dalam percepatan kemandirian mustahik penerima program, tujuan program yang memang dirancang untuk kemandirian usaha para mustahik telah tercapai, adanya pengawasan dari pihak lazisnu lumajang ketepatan penyaluran membantu keberhasilan program ini.

Pada penyaluran ternak bergulir tentu tidak lepas dari beberapa kendala diantaranya kesulitan lazisnu lumajang dalam melakukan penagihan pengembalian dana awal oleh pihak penerima program yang merasa bahwa pendaan ini dapat dimiliki secara permanen bukan dalam bentuk bergulir, kurangnya regenrasi modal indukan awal yang berakibat berkurangnya produktifitas bagi penerima terakhir.

Daftar Pustaka

- Adhi kusumastuti, A. mustamil khoiron. (2019). No Title (1st ed.). sukarno pressido. chrome- extension://efaidnbmninnibpcajpcglclefindmkaj/https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Meto de Penelitian Kualitatif.pdf
- Afif, M., & Oktadi, S. (2018). Efektifitas Distribusi Dana Zakat Produktif dan Kekuatan Serta Kelemahannya Pada BAZNAS Magelang. *Islamic Economics Journal*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.21111/iej.v4i2.2962>
- Alim, M. N. (2015). Utilization and Accounting of Zakat for Productive Purposes in Indonesia: A Review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 232–236. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.028>
- Arafah, S., Syalmia, S., & Murtani, A. (2023). Analisis Implementasi Program Modal Bergulir Dalam Meningkatkan Kemakmuran UMKM Pada BAZNAS Sumatera Utara. *Jurnal Al-Qasd Islamic Economic Alternative*, 4(2), 117–129.

Bashari, M. A. S. (2020). Penguatan ekonomi Desa melalui Badan Usaha Milik Desa Perspektif Maqasid Syariah di Desa Gesang Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang (1st ed., Vol. 4, Issue 1, pp. 1–23). Ethesis uin maulana malik ibrahim malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/18111/>

baznas, lumajang. (n.d.). No Title (p. 1). baznas lumajang.

Effendy, O. U. (2012). No Title (1st ed.). https://books.google.co.id/books/about/Kamus_Komunikasi.html?hl=id&id=teQ5AAAA_MAAJ&redir_esc=y

Furqani, H., Mulyany, R., & Yunus, F. (2018). Zakat for Economic Empowerment (Analyzing the Models, Strategy and Implications of Zakat Productive Program in Baitul Mal Aceh and Baznas Indonesia). *Iqtishadia*, 11(2), 391. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i2.3973>

Kalyuzhna, N., & Kudyrko, L. (2023). Effectiveness of trade and economic integration of asymmetric countries: Assessment methods and tools. *Journal of Economy and Technology*, 1(November 2023), 119–126. <https://doi.org/10.1016/j.ject.2023.11.003>

Najmudin, N., Syihabudin, S., Fatoni, A., & Saleh, S. (2021). Pendayagunaan Zakat Produktif BAZNAS Kabupaten Serang dalam Pemberdayaan Ekonomi Usaha Mikro Kecil (UMK) di Masa Pandemi Covid 19. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i2.965>

P.Siagian, S. (2009). No Title (2nd ed.). RINEKA CIPTA. <https://onsearch.id/Author/Home?author=Prof.Dr.Sondang+p.Siagian%2CM.P.A>

Rahman, S. A. (2013). EFEKTIVITAS ORGANISASI KECAMATAN SEBAGAI SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH (Studi di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru). *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal*, II(1), 201–217.

Richard M Steers, J. M. (1999). No Title (1st ed.). pustaka pelajar. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=59193>

Siregar, S., Lubis, D. S., Zein, A. S., & Sitompul, R. H. (2022). Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional Padang Lawas Utara Menggunakan Pendekatan Analytical Network Process (Anp). *Profjes*, 01(01), 216–235.

Sondang, P. S. (2009). No Title (2nd ed.). rineka cipta. [https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/pencarian-sederhana?action=pencarianSederhana&ruas=Pengarang&bahan=Semua&katakunci=Siagian Sondang P.](https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/pencarian-sederhana?action=pencarianSederhana&ruas=Pengarang&bahan=Semua&katakunci=Siagian%20Sondang%20P)

Widiastuti, T., Auwalin, I., Rani, L. N., & Ubaidillah Al Mustofa, M. (2021). A mediating effect of business growth on zakat empowerment program and mustahiq's welfare. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1882039>

Wijaya, M. R., & Ritonga, A. H. (2021). Improvement of Community Welfare through

Productive Zakat Empowerment (Case Study in KUA, Batanghari District, East Lampung Regency). FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 7(1), 49–62. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1>.